UNIVERSITAS
GADJAH MADA
CHALLENGING PATRIARCHAL GENDER ROLES IN MARRIAGE: A SEMIOTIC ANALYSIS OF GENDER ROLES PORTRAYAL IN â€˜DUA HATI BIRUâ€™ (2024)
Fadhila Rosi Ramadhani, Lidwina Mutia Sadasri, S.I.P., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2025 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study explores how the Indonesian film *Dua Hati Biru* (2024) portrays and challenges patriarchal gender roles within the context of marriage. The research is motivated by the persistent influence of patriarchal ideology in Indonesian society, where women are often confined to domestic responsibilities and men are expected to serve as primary breadwinners. This dichotomy is reflected and reinforced through media representations. The study aims to analyze how *Dua Hati Biru* constructs, negotiates, or subverts these traditional gender expectations in its narrative and visual portrayal of marital life. Framed by Roland Barthes's semiotic theory—particularly his two-level signification model (denotation, connotation, and myth)—and Alice Eagly's Social Role Theory, this research adopts a qualitative descriptive method within a critical paradigm. Eight selected scenes from the film are examined to uncover the ideological meanings embedded in the portrayal of gender roles. The findings reveal a duality: while secondary characters reinforce traditional norms—such as associating caregiving solely with women and leadership with men—the main characters, Bima and Dara, display egalitarian dynamics. Dara assumes the role of a rational, agentic breadwinner, while Bima engages in domestic labor and childcare, redefining masculinity as collaborative and emotionally mature. The film, therefore, offers a counter-hegemonic narrative that reimagines marriage as a flexible partnership, challenging dominant myths about gendered labor.

Keywords*: gender roles, semiotics, Social Role Theory, patriarchy, Indonesian film*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
CHALLENGING PATRIARCHAL GENDER ROLES IN MARRIAGE: A SEMIOTIC ANALYSIS OF GENDER ROLES PORTRAYAL IN â€˜DUA HATI BIRUâ€™ (2024)
Fadhila Rosi Ramadhani, Lidwina Mutia Sadasri, S.I.P., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2025 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana film Indonesia *Dua Hati Biru* (2024) merepresentasikan dan menantang peran gender patriarkal dalam konteks pernikahan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih kuatnya pengaruh ideologi patriarki dalam masyarakat Indonesia, di mana perempuan seringkali diposisikan hanya pada ranah domestik, sedangkan laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama. Dikotomi ini tercermin sekaligus diperkuat melalui representasi media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Dua Hati Biru* membangun, merundingkan, atau mendekonstruksi ekspektasi gender tradisional dalam narasi dan penggambaran visual kehidupan rumah tangga. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes—khususnya model dua tingkat signifikasinya (denotasi, konotasi, dan mitos)—serta *Social Role Theory* dari Alice Eagly, penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dalam paradigma kritis. Delapan adegan terpilih dari film dianalisis untuk mengungkap makna ideologis yang melekat dalam representasi peran gender. Hasil penelitian menunjukkan adanya dualitas: sementara karakter sekunder memperkuat norma tradisional—seperti mengasosiasikan pengasuhan hanya dengan perempuan dan kepemimpinan dengan laki-laki—karakter utama, Bima dan Dara, justru menampilkan dinamika egaliter. Dara mengambil peran sebagai pencari nafkah yang rasional dan berdaya, sementara Bima terlibat dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak, merekonstruksi maskulinitas sebagai kolaboratif dan matang secara emosional. Dengan demikian, film ini menghadirkan narasi kontra-hegemonik yang membayangkan ulang pernikahan sebagai kemitraan yang fleksibel serta menantang mitos dominan tentang pembagian kerja berbasis gender.

Kata kunci: peran gender, semiotika, *Social Role Theory*, patriarki, film Indonesia